

Perempuan Kajang Luar dalam Era Digital: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi

Nur Ismi Arfah¹, Isra Raihan Putra Yasmin², A. Octamaya Tenri Awaru³, Liza Dwi Eftiza Khairunniza⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurrismii1709@gmail.com¹, israraihan02@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³, lizadwi.eftiza@unm.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 Januari 2026

Revised: 23 Januari 2026

Accepted: 27 Januari 2026

Keywords: Perempuan kajang Luar, Era Digital, Kearifan Lokal

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran perempuan Kajang Luar dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan era digital; dan (2) mengidentifikasi bentuk adaptasi serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses modernisasi, terutama pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi penelitian dilakukan di wilayah Kajang Luar, Kabupaten Bulukumba, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive yang mencakup perempuan dewasa, remaja, pelaku UMKM, dan tokoh komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kajang Luar berada dalam proses negosiasi budaya yang kompleks, di mana mereka tetap mempertahankan nilai pasang ri Kajang sambil memanfaatkan teknologi digital untuk pendidikan, ekonomi, dan komunikasi. Meskipun menghadapi tantangan berupa benturan nilai dan risiko digital, perempuan Kajang Luar mampu mengembangkan strategi adaptif yang menggabungkan tradisi dengan inovasi modern.

PENDAHULUAN

Perempuan Kajang Luar yang tinggal di wilayah adat Kajang di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Berada pada persimpangan penting antara pelestarian tradisi dan tuntutan perkembangan zaman. Identitas mereka selama ini melekat pada nilai-nilai pasang ri Kajang seperangkat aturan adat yang menekankan kesederhanaan, keselarasan dengan alam, dan penghormatan pada leluhur. Namun, arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital perlahan memasuki ruang hidup mereka, menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan sosial, budaya, serta peran gender. Dalam masyarakat adat Kajang, terdapat dua wilayah utama: Kajang Dalam yang masih memegang teguh kehidupan tradisional, dan Kajang Luar yang membuka diri pada perubahan, termasuk pendidikan, akses teknologi, serta interaksi dengan masyarakat luas. Perempuan Kajang Luar, dengan posisi mereka di area yang lebih terbuka,

menjadi kelompok yang paling langsung berhadapan dengan penetrasi digital sekaligus tetap terikat pada nilai kearifan lokal. Kompleksitas inilah yang menjadikan pengalaman mereka sangat menarik untuk dikaji.

Di era digital saat ini, penggunaan telepon pintar, media sosial, dan aplikasi daring telah meluas hingga ke pelosok desa, termasuk Desa Tana Toa, Desa Bonto Baji, dan desa-desa lain di sekitar Kecamatan Kajang. Akses terhadap teknologi membawa peluang baru bagi perempuan Kajang Luar mulai dari pendidikan berbasis digital, peluang ekonomi kreatif, hingga ruang berekspresi yang lebih luas. Meskipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa perubahan ini juga menghadirkan tantangan berupa benturan nilai, risiko penyalahgunaan teknologi, dan tekanan sosial terhadap perempuan. Di sisi lain, kearifan lokal Kajang yang berlandaskan kesederhanaan dan penghormatan terhadap alam sering kali berbenturan dengan gaya hidup digital yang serba cepat dan konsumtif. Perempuan Kajang Luar berada dalam posisi strategis sebagai penjaga tradisi, tetapi juga agen perubahan yang berpotensi membawa komunitas menuju adaptasi yang lebih seimbang. Hal ini menuntut mereka untuk mampu menavigasi dua dunia yang berbeda: dunia adat yang sarat nilai dan dunia digital yang penuh inovasi.

Kaltsum (2022) menyatakan bahwa perempuan dalam masyarakat adat Kajang memiliki posisi struktural melalui identitas politik adat bukan sekadar anggota rumah tangga, melainkan bagian dari kelembagaan adat yang menentukan kelangsungan norma dan tradisi.

Hubungan antara modernisasi dan tradisi dalam kehidupan perempuan Kajang Luar tidak selalu bersifat antagonistik. Banyak dari mereka justru memanfaatkan teknologi untuk memperkuat identitas budaya, seperti mempromosikan tenun tradisional Kajang, berbagi praktik kearifan lokal, atau menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, era digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai ruang potensial untuk mempertahankan budaya sekaligus meningkatkan kualitas hidup. Pendahuluan ini menyoroti pentingnya melihat perempuan Kajang Luar tidak hanya sebagai objek perubahan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki strategi, pilihan, dan suara dalam menghadapi dinamika era digital. Melalui pemahaman terhadap konteks sosial-budaya dan tantangan modernisasi, artikel ini berupaya mengeksplorasi bagaimana perempuan Kajang Luar menjaga keseimbangan antara kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tuntutan dunia modern yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial perempuan Kajang Luar dalam menghadapi penetrasi teknologi digital. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kajang Luar (Ilalang Embayya) Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa komunitas ini berada di persimpangan antara kuatnya nilai adat Ammatoa dan derasnya arus modernisasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi perempuan dewasa, remaja perempuan, pelaku UMKM, tokoh perempuan komunitas, serta aparat adat yang memahami posisi perempuan dalam struktur sosial lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan dokumentasi. Foto yang disertakan memperlihatkan salah satu proses FGD yang dilakukan di ruang terbuka, di bawah rimbunnya rumpun bambu yang menjadi bagian dari lanskap khas wilayah Kajang. Dalam kegiatan tersebut, sekelompok perempuan duduk bersama dalam lingkaran, mengenakan pakaian hitam yang menunjukkan identitas budaya mereka, sementara seorang fasilitator memandu proses diskusi mengenai perubahan peran

perempuan, penggunaan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, serta bagaimana nilai adat tetap dipertahankan di tengah modernisasi. Observasi seperti ini memberikan gambaran langsung mengenai interaksi sosial, pola komunikasi, serta cara komunitas merespons perkembangan teknologi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman individual mengenai makna teknologi dalam kehidupan mereka, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai adat yang tetap mereka pegang. Selain itu, FGD digunakan untuk menangkap persepsi kolektif perempuan Kajang Luar mengenai perubahan sosial, termasuk bagaimana teknologi digital memengaruhi pendidikan, ekonomi keluarga, dan relasi gender. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkaya data deskriptif. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta proses member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka sampaikan. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informan dan menghormati aturan adat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kajang Luar menghadapi dinamika yang kompleks dalam proses adaptasi terhadap perkembangan era digital. Di satu sisi, mereka memiliki keterikatan kuat terhadap nilai dan norma adat Kajang terutama prinsip *kamase-masea* (kesederhanaan), penghormatan pada alam, serta tata perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, akses terhadap teknologi digital yang semakin merata di wilayah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, membuka peluang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik secara lebih luas. Temuan lapangan mengungkap bahwa penggunaan telepon pintar dan media sosial di kalangan perempuan Kajang Luar semakin meningkat, terutama pada kelompok usia muda dan ibu rumah tangga produktif. Teknologi dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti aktivitas ekonomi kecil misalnya pemasaran hasil tenunan atau produk kerajinan lokal melalui platform daring hingga sebagai sarana pendidikan informal bagi anak-anak mereka. Digitalisasi memberikan ruang bagi perempuan untuk memperluas jaringan sosial dan memanfaatkan informasi dengan lebih cepat dibandingkan sebelumnya.

Meskipun demikian, penetrasi teknologi juga menimbulkan sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kekhawatiran tokoh adat dan orang tua terhadap potensi lunturnya nilai budaya akibat konten digital yang tidak sejalan dengan ajaran *pasang ri Kajang*. Perempuan muda dianggap lebih rentan terpapar gaya hidup konsumtif, perubahan pola komunikasi, dan budaya visual yang bertentangan dengan etika kesopanan adat. Beberapa informan bahkan menyebutkan munculnya konflik internal keluarga terkait batas penggunaan media sosial dan perangkat digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pola adaptasi yang kreatif dari perempuan Kajang Luar. Banyak perempuan berupaya memadukan teknologi dengan kearifan lokal melalui strategi tertentu, seperti menyaring konten, membatasi waktu penggunaan gawai, dan memilih platform yang lebih aman untuk komunikasi dan pemasaran. Upaya ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menerima teknologi secara pasif, tetapi berusaha mengontrol dan memanfaatkannya sesuai dengan nilai adat yang mereka pegang. Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara generasi tua dan generasi muda dalam memandang modernisasi. Perempuan tua cenderung mempertahankan perspektif adat yang lebih konservatif, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan, khususnya dalam konteks pendidikan dan

2020

J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah

Vol.5, No.2, Februari 2026

kemandirian ekonomi. Namun, kedua kelompok tetap memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya sebagai bagian dari jati diri komunitas Kajang.



Gambar 1. Sesi Wawancara

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan Kajang Luar sedang berada dalam proses negosiasi budaya yang berkelanjutan. Mereka berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus aktor adaptif yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa melepaskan akar budaya mereka. Perpaduan antara kearifan lokal dan kemampuan beradaptasi inilah yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan modernisasi di era digital.



Gambar 2. Foto Bersama

Pembahasan

Tahun 2020 menjadi momentum yang sangat menentukan bagi perempuan Kajang Luar di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Ketika pandemi Covid-19 melanda dan mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, perempuan di komunitas adat ini menghadapi

situasi yang belum pernah dialami sebelumnya. Pembatasan sosial, penutupan sekolah, perubahan pola kerja, hingga akses informasi mengenai kesehatan menempatkan mereka dalam posisi yang harus menyesuaikan diri lebih cepat daripada sebelumnya. Pada saat yang sama, nilai-nilai Pasang ri Kajang yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan, dan keselarasan dengan alam tetap menjadi pedoman dalam menghadapi ketidakpastian. Ketika dunia luar bergantung pada teknologi digital untuk bekerja, belajar, dan memperoleh informasi, perempuan Kajang Luar mulai bersentuhan lebih intens dengan perangkat seperti telepon pintar dan internet. Media sosial menjadi saluran utama untuk memantau situasi pandemi, mengakses informasi kesehatan, hingga berkomunikasi dengan keluarga yang terpisah karena pembatasan perjalanan. Bagi sebagian perempuan, ini merupakan pengalaman pertama memanfaatkan teknologi secara intensif. Digitalisasi yang sebelumnya terasa jauh kini menjadi kebutuhan mendesak.

Pada saat yang sama, pandemi mendorong mereka untuk tetap memegang teguh nilai adat dan solidaritas komunal. Di tengah keterbatasan fisik, perempuan Kajang Luar berperan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun, hasil alam, serta pola hidup sederhana sebagaimana diajarkan oleh leluhur. Nilai-nilai kearifan lokal ini terbukti membantu mereka menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi. Namun, di sisi lain, keterbatasan akses digital dan jaringan internet menghadirkan tantangan tersendiri ketika proses pendidikan dipindahkan ke format daring. Bagi anak-anak di Kajang Luar, terutama siswa sekolah dasar dan menengah, pembelajaran online tahun 2020 menjadi tantangan berat. Perempuan sebagai ibu, pengasuh, sekaligus pendamping belajar berperan penting mendampingi proses tersebut meski tidak semua memiliki pengetahuan atau perangkat digital yang memadai. Banyak kegiatan belajar dilakukan secara luring terbatas, seperti mengambil tugas di sekolah atau belajar kelompok dalam jumlah kecil untuk mengatasi keterbatasan jaringan. Situasi ini memperlihatkan kesenjangan digital yang cukup nyata di komunitas adat.

Peran Perempuan Kajang Luar dalam Menjaga Kearifan Lokal

Perempuan Kajang Luar menempati posisi sentral dalam pelestarian nilai adat, terutama yang berkaitan dengan pola hidup sederhana, penghormatan kepada alam, dan etika sosial yang diwariskan melalui pasang ri Kajang. Mereka berperan sebagai penerus tradisi melalui praktik sehari-hari seperti mengajarkan bahasa lokal kepada anak, mengelola ritual keluarga, serta menjaga pola konsumsi yang tidak berlebihan. Di tengah derasnya arus digitalisasi, perempuan Kajang Luar menjadi penyangga nilai-nilai ini agar tidak terkikis oleh pola hidup modern yang serba instan. Peran domestik dan sosial yang mereka jalankan tidak sekadar melanjutkan tradisi, tetapi juga menjadi bentuk resistensi halus terhadap penetrasi budaya luar yang berpotensi mengubah tatanan adat.

Adaptasi terhadap Teknologi Digital dalam Kehidupan Sehari-hari

Walaupun berakar kuat pada tradisi, perempuan Kajang Luar tidak sepenuhnya menutup diri terhadap penggunaan teknologi digital. Penetrasi telepon pintar, jaringan internet, dan media sosial telah memberikan ruang baru bagi mereka untuk terhubung dengan dunia luar. Mereka mulai menggunakan aplikasi komunikasi untuk berhubungan dengan keluarga yang merantau, mengikuti kelas daring, hingga memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar dan mendapatkan informasi. Adaptasi ini terlihat jelas pada generasi muda perempuan Kajang Luar yang lebih cepat berinteraksi dengan teknologi, meski tetap berada dalam pengawasan nilai adat agar penggunaan digital tidak melampaui batas kesopanan yang dijunjung.

Tantangan Sosial Budaya akibat Modernisasi

Modernisasi membawa serangkaian tantangan yang memengaruhi peran dan identitas perempuan Kajang Luar. Salah satu tantangan paling menonjol adalah benturan antara nilai adat yang menuntut kesederhanaan dengan budaya digital yang menonjolkan gaya hidup konsumtif. Media sosial, misalnya, sering kali menghadirkan standar baru mengenai kecantikan, gaya hidup, dan eksistensi diri yang tidak selalu sejalan dengan norma adat Kajang. Selain itu, muncul pula kekhawatiran dari tokoh adat terhadap potensi degradasi moral akibat konten digital yang dianggap tidak sesuai dengan nilai lokal. Hal ini menuntut perempuan Kajang Luar untuk terus menimbang cara mereka hadir di ruang digital tanpa meninggalkan identitas budaya.

Peluang Ekonomi Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital

Di balik tantangan, era digital juga menghadirkan peluang ekonomi yang signifikan bagi perempuan Kajang Luar. Aktivitas ekonomi seperti penjualan tenun tradisional, kerajinan tangan, atau hasil pertanian lokal mulai dipromosikan melalui platform digital seperti Facebook, Instagram, dan marketplace. Akses teknologi membuka ruang bagi mereka untuk memperluas pasar hingga ke luar daerah, bahkan menarik perhatian wisatawan. Perempuan yang sebelumnya hanya terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal kini memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha rumahan secara lebih profesional. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi ancaman budaya, tetapi juga dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi.

Perubahan dalam Pendidikan dan Peran Generasi Muda Perempuan

Peran pendidikan dalam era digital sangat berpengaruh pada perkembangan perempuan Kajang Luar, khususnya generasi muda. Akses terhadap materi pembelajaran berbasis internet memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan lebih luas dibanding generasi sebelumnya. Hal ini turut mendorong perubahan pola pikir mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan lebih dipusatkan pada ranah domestik, kini semakin banyak perempuan Kajang Luar yang bercita-cita melanjutkan studi hingga perguruan tinggi, menjadi guru, perawat, atau tenaga profesional lainnya. Meski demikian, pilihan pendidikan dan karier tetap diwarnai oleh pertimbangan adat sehingga perempuan muda harus mencari keseimbangan antara aspirasi modern dan tuntutan budaya.

Upaya Menjaga Identitas Budaya di Tengah Modernisasi Digital

Perempuan Kajang Luar tidak hanya menerima pengaruh teknologi, tetapi juga secara aktif menggunakan teknologi untuk memperkuat identitas budaya mereka. Banyak di antara mereka yang membagikan konten mengenai tenun Kajang, ritual adat, pakaian hitam khas Kajang, hingga cerita tentang pasang ri Kajang melalui media sosial. Dengan cara ini, mereka bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkenalkan budaya Kajang kepada masyarakat luas. Namun, upaya ini tetap dilakukan selektif agar tidak melanggar batas-batas adat, terutama terkait hal-hal sakral yang tidak boleh dipublikasikan. Strategi ini menunjukkan bagaimana perempuan Kajang Luar mampu berperan sebagai jembatan antara kearifan lokal dan era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai inti budaya.

Resistensi, Negosiasi, dan Strategi Identitas Perempuan Kajang Luar

Dalam menghadapi modernisasi, perempuan Kajang Luar tidak sekadar menerima atau menolak pengaruh digital secara mutlak. Mereka melakukan negosiasi melalui praktik keseharian,

seperti membatasi penggunaan gawai, mengatur waktu akses internet, serta tetap mengutamakan kegiatan adat sebelum aktivitas digital. Negosiasi ini merupakan bentuk strategi identitas, yaitu cara mereka menjaga keseimbangan antara kebutuhan mengikuti perkembangan zaman dan kewajiban mempertahankan adat. Melalui strategi ini, perempuan Kajang Luar memperlihatkan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan terus dibentuk ulang melalui dialog antara masa lalu dan masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *Perempuan Kajang Luar dalam Era Digital: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi* menunjukkan bahwa perempuan Kajang Luar berada pada posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai adat sekaligus menjadi aktor penting dalam proses adaptasi terhadap modernisasi. Di tengah penetrasi teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat, terutama pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, perempuan Kajang Luar tidak hanya menjalankan peran tradisional sebagai penjaga nilai pasang ri Kajang, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk kepentingan pendidikan, ekonomi, dan komunikasi. Meskipun menghadapi tantangan berupa benturan nilai, risiko konten yang tidak sesuai dengan norma adat, serta kesenjangan digital yang masih terasa, mereka mampu mengembangkan berbagai bentuk resistensi, negosiasi, dan strategi identitas untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan akar budaya.

Adaptasi kreatif ini tampak melalui upaya menyeleksi konten digital, mengatur penggunaan gawai, serta memadukan teknologi dengan praktik budaya, termasuk mempromosikan kerajinan dan pengetahuan lokal melalui media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan Kajang Luar berhasil membangun keseimbangan antara pelestarian kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi modern. Peran aktif mereka membuktikan bahwa budaya dan modernisasi tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan berdampingan melalui proses adaptasi yang bijak, dinamis, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., & Cangara, H. (2014). Ammatoa: Komunitas tradisional Kajang di tengah transformasi komunikasi dan informasi. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 103–111.
- Abeng, A. T. (2019). Peran *Pasang ri Kajang* dalam kebudayaan masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi etnografi). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 19(1), 54–60.
- Alvira, E., Ridha, M. R., Ahmadin, A., & Najamuddin, N. (2024). *Pasang ri Kajang* di era generasi milenial: Eksistensi dan resistensi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8259–8269.
- Amirullah, A., Ridha, M. R., Wati, F. W., Kabubu, R. D., & Sumardin, O. (2025). Nilai-nilai pembelajaran sejarah masyarakat adat Kajang: Studi etnografi nilai falsafah *Pasang ri Kajang*. *Jambura History and Culture Journal*, 7(2), 138–154.
- Amsal, B., Jusnawati, M. A. W., Mappe, U. U., & Putri, R. N. (2022). Peran kuasa adat Ammatoa dalam mempertahankan etnik Kajang. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 1–12.
- Arifuddin, L. (2023). *Analisis makna simbol tradisi Kalomba sebagai komunikasi pemersatu masyarakat Kajang Luar Kabupaten Bulukumba* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Elfira, E., Agustang, A. A., & Syukur, M. (2023). Prinsip masyarakat adat Kajang dalam mempertahankan adat istiadat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 282–290.
- Hafid, A. (2013). Sistem kepercayaan pada komunitas adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*,

5(1), 1–19.

- Kaltsum, A. U. (2022). *Identitas politik perempuan dalam masyarakat adat Kajang* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Kaltsum, A. U., Kambo, G. A., & Muhammad, M. (2022). Penguatan identitas politik perempuan dalam masyarakat adat Kajang. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 91–100.
- Mahdi, I. (2023). *Makna pakaian adat masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi etnografi komunikasi)* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Musi, S., & Fitriana, F. (2019). Pola komunikasi Ammatoa dalam melestarikan kearifan lokal melalui nilai *Kamase-masea* di Kajang. *Komodifikasi*, 7(2), 45–56.
- Mustafa, M., & Susilowati, A. Y. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam tradisi Kalomba Kajang. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(2), 59–77.
- Nurfadillah, N. (2023). *Konstruksi peran perempuan dalam ritual Andingingi Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Nurjayanti, N. (2023). *Kedudukan dan peran penting perempuan sebagai Anrongta dalam masyarakat adat Kajang Kabupaten Bulukumba* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Pratama, D. (2021). Paradigma filsafat transformatif dalam pengembangan kearifan lokal di era digitalisasi. Dalam *Ruang kelas sebagai ruang bebas: Media, budaya, dan pemikiran kritis dalam pendidikan abad ke-21* (hlm. 85–96). Deepublish.
- Rapung, R., Muntazar, A., & Risnawati, R. (2025). Perspektif tokoh masyarakat Kajang terhadap aturan kasta dalam adat pernikahan dan relevansinya dengan fikih Islam. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 28–42.
- Rinaldi, R. (2020). *Perilaku politik masyarakat adat Kajang Dalam dan Kajang Luar: Studi kasus pemilihan kepala daerah Bulukumba tahun 2015* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).
- Setyadi, Y. (2023). Keberagaman tradisi perkawinan masyarakat suku Kajang dalam perspektif filsafat hukum. *Rampai Jurnal Hukum*, 2(1), 47–59.
- Talib, J. (2024). Nilai ekosentrisme tradisi lisan *Kelong Basing* suku Kajang. *Sanggam*, 1(2), 81–92.